

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Legitimacy Theory*

Legitimasi theory digunakan untuk meneliti praktik pengungkapan aktivitas *green accounting* dan sosial di perusahaan serta dukungan dari masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan, kelangsungan hidup dan pertumbuhan citra perusahaan (Maama & Appiah, 2019). Menurut Dewi & Wardani (2022) *theory legitimasi* merupakan hubungan timbal balik masyarakat dengan perusahaan untuk saling berkaitan sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya secara berkelanjutan. *Theory legitimasi* secara langsung bergantung pada konsep kontrak sosial yang berfokus pada bagaimana perusahaan berusaha merasionalisasi kehadirannya di masyarakat dengan melegitimasi aktivitasnya (Maama & Appiah, 2019). Apabila tidak terdapat keselarasan antara perusahaan dengan nilai dan aturan yang telah berlaku dalam masyarakat seperti kurang rasa tanggung perusahaan terhadap dampak yang kemungkinan dapat terjadi akibat dari kegiatan perusahaan serta sikap perusahaan yang hanya berfokus pada pemaksimalan keuntungan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik yang dapat memberikan ancaman pada kelangsungan hidup perusahaan (Maama & Appiah, 2019). Perusahaan yang mengungkapkan praktik *green accounting* dinilai dapat meningkatkan perumbuhan citra perusahaan (Maama & Appiah, 2019).

2.1.2 *Agency Theory*

Theory Agency yaitu pendekatan teoritis yang berlaku ketika menganalisis hubungan antara *corporate governance* dan struktur perusahaan (Platt & Platt, 2012); García & Herrero, 2021). Hubungan keagenan adalah kontrak prinsipal, yaitu pemilik perusahaan atau investor yang menunjuk agen sebagai manajemen untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal yang mempercayakan beberapa wewenang kepada agen terkait dengan pengambilan keputusan (Younas *et al.*, 2021). Teori agensi membahas peran komisaris independen sebagai penasihat dan pengawas kepada manajer yang bertugas menyelaraskan tujuan antara pemilik dan pemegang saham serta untuk menyelesaikan konflik *financial distress* (García & Herrero, 2021). Teori keagenan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika terdapat ketidaklengkapan informasi saat melakukan perjanjian oleh prinsipal dan agen (Nursiva & Widyaningsih, 2020). Dalam hal ini pihak prinsipal adalah perusahaan (pemegang saham) dan pihak agen adalah manajer perusahaan (manajemen) (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Agen adalah pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibanding prinsipal, hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen yang dikarenakan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen hal ini disebut dengan asimetri informasi (IAI). Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat (García & Herrero, 2021).

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan fenomena penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau sebelum perusahaan likuidasi (Younas *et al.*, 2021). *Financial distress* terjadi ketika laba bersih (*net profit*) pada perusahaan negatif dan mengalami kerugian selama tiga periode berturut-turut (Younas *et al.*, 2021). Menurut Kristanti (2019) penyebab *financial distress* terdiri dari faktor *internal* dan *eksternal*, faktor *internal* yaitu manajemen yang buruk serta produk dan penetapan harga yang tidak sesuai dengan harapan konsumen sedangkan faktor *eksternal* yaitu adanya inflasi dan faktor makro lainnya yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Menurut (Kristanti, 2019) menyatakan ada 5 tipe *financial distress*, yaitu :

- a. Kegagalan Ekonomi, kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menggantikan sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya.
- b. Kegagalan Bisnis, kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.
- c. Insolvensi secara Teknis, situasi ini disebut juga *equity insolvency* yaitu suatu kondisi perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dalam kondisi ini kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.
- d. Insolvensi dalam Kebangkrutan, kondisi ketika pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan. Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan adalah

situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada likuidasi bisnis.

- e. Bangkrut secara legal, kondisi ketika perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan besarnya kuasa institusi baik swasta maupun pemerintah pada suatu perusahaan berdasarkan besarnya proporsi kepemilikan saham di perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional karena investor institusional dapat berperan dalam memonitor agen (manajer) perusahaan serta memiliki akses yang lebih baik karena aktivitas investasi mereka sehingga dapat mengetahui tentang kinerja perusahaan (Widianingsih, 2018). Kepemilikan institusional sebagai struktur tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat menjangkau lebih banyak investor serta mengembangkan perusahaan agar tidak kehilangan investor dan kehilangan modal sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.1.5 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen, baik direksi maupun komisaris, semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar tanggung jawab manajemen dalam mengelola (Ibrahim, 2019). Menurut Ibrahim

(2019) semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajer akan bekerja lebih baik untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola keuangan perusahaan dan lebih mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan perusahaan serta menghindari terjadinya *financial distress*.

2.1.6 Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK Nomor 29/POJK.05/2020 Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham baik dengan anggota direksi atau anggota lainnya serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan pemegang saham yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Semakin tinggi proporsi komisaris independen di perusahaan akan meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan karena adanya komisaris independen yang dapat bekerja secara objektif (Hazami-Ammar & Gafsi, 2021).

2.1.7 Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa komite audit bekerja secara independen yang dibentuk oleh dewan komisaris serta tugasnya adalah untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di dalam perusahaan. Menurut Soemarso (2019) anggota komite audit dalam perusahaan minimal terdiri atas 3 (tiga) orang anggota

yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar. Masa tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris dan dipilih kembali untuk satu periode berikutnya serta komite audit harus menyelenggarakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam periode 3 bulan (Soemarso, 2019). Adapun wewenang komite audit yaitu:

- a. Mengakses dokumen, data- data terkait dan informasi lain,
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan termasuk direksi,
- c. Melibatkan pihak independen di luar komite audit, jika diperlukan, dan
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

2.1.8 Female Directors

Kehadiran *female directors* dalam perusahaan terus meningkat di beberapa negara selama dua dekade terakhir (Arioglu, 2020). Salah satunya yaitu pemerintahan Malaysia mendorong perusahaan publik untuk memiliki setidaknya 30% perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Guizani & Abdalkrim, 2022). *Female directors* mempunyai pengawasan yang lebih baik dan lebih menghindari resiko dibandingkan direktur pria (Lucas *et al.*, 2021). *Female directors* di manajemen puncak dianggap lebih tangguh, karena mereka harus menghadapi berbagai macam tantangan yang didominasi oleh pria dan pencapaian ini akan memberikan mereka posisi yang sangat dihormati dalam lingkungan bisnis (Ararat & Yurtoglu, 2021). *Female directors* dalam struktur tata kelola dapat meningkatkan kualitas transparansi, pemantauan dan perlindungan hak-hak pemegang saham (Guizani & Abdalkrim, 2022).

2.1.9 *Green Accounting*

Sebuah sistem baru akuntansi berkelanjutan yang dikenal sebagai *green accounting* yaitu sistem untuk menciptakan biaya dan memperoleh manfaat lingkungan (*enviromental*) (Rounaghi, 2019). *Green accounting* merupakan hal baru dalam akuntansi yang tidak hanya fokus dalam proses transaksi tetapi juga pada peristiwa sosial dan lingkungan (Lako, 2018). *Green accounting* adalah proses pengukuran nilai, pencatatan, pelaporan serta pengungkapan informasi terhadap transaksi ataupun dampak dari aktivitas ekonomi (Lako, 2018). Menurut Faizah (2020) *green accounting* memiliki tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan, bentuk aktivitas yang mencerminkan praktik *green accounting* dalam perusahaan yaitu:

- a. Adanya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan
- b. Adanya manajemen limbah yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan sekitar
- c. Adanya *corporate sosial responsibility* (CSR) yang menjadi bukti perhatian perusahaan pada lingkungan sekitar.

Menurut Lako (2018) tujuan dari *green accounting* adalah menyajikan informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi sosial dan informasi akuntansi lingkungan agar dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan investasi, ekonomi dan lainnya. Penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai daya tarik tersendiri oleh konsumen (Dewi dan Narayana, 2020). Kementerian

perindustrian juga memberikan penghargaan terhadap perusahaan yang mampu menerapkan industri hijau setiap tahunnya melalui kegiatan yang bernama PROPER yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Dewi dan Narayana, 2020). Kegiatan PROPER mempunyai penilaian untuk perusahaan yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan, penelaian berdasarkan simbol warna sebagai berikut:

- a. **Emas** : diberikan kepada usaha yang telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat.
- b. **Hijau** : diberikan kepada usaha yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan serta memanfaatkan sumber daya efisien dan melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
- c. **Biru** : diberikan kepada usaha yang telah melakukan kegiatan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
- d. **Merah** : diberikan kepada usaha yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan ketentuan peraturan dalam undang-undang
- e. **Hitam** : diberikan kepada usaha yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh struktur *good corporate governance*, *female directors* terhadap *financial distress*, namun untuk variabel *green accounting* belum ditemukan penelitian terdahulu terhadap *financial distress*. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil
1	<i>Bank power, block ownership, boards and financial distress</i> <i>likelihood: An investigation of Spanish listed firms</i> nama penulis : Musa Mangenaa,*, Alba Maria Priegob, Montserrat Manzanec, 2020	X1 = <i>bank power</i> X2 = <i>block ownership</i> X3 = <i>board independent</i> Y = <i>financial distress</i>	1. <i>bank power</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Kekuatan pemegang blok berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Dewan independensi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
2	judul : <i>Female directors, capital structure, and financial distress</i> nama penulis : C. Jos'e García *, Begon a Herrero, 2021	X1 = <i>female directors</i> X2 = <i>capital structure</i> Y= <i>financial distress</i>	1. <i>female directors</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>capital struktur</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
3	<i>Corporate governance and financial distress : Asian emerging market perspective</i>	X1 = indeks tata kelola perusahaan X2 = kepemilikan institusional	- PAKCGI dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

	Nama penulis : Noman Younas, Shahab, Tahira Awan and Muhammad Yar Khan, 2020	X3= kepemilikan manajerial X4= dewan direksi Y= <i>financial distress</i>	- kepemilikan manajerial dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
4	<i>Does corporate social responsibility reduce financial distress risk?</i> Penulis jurnal : Sabri Bouba,kerab Alexis,Cellierc Riadh,Manitad AsifSaeede, 2020	X1= tanggung jawab sosial perusahaan Y= <i>financial distress</i>	csr berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
5	<i>Does the efficiency of corporate governance and intellectual capital affect a firm's financial distress? Evidence from Egypt</i> penulis jurnal: Tamer Mohamed Shahwan, Ahmed Mohamed Habib, 2020	X1 = <i>Corporate governance</i> X2 = <i>intellectual capital</i> Y = <i>financial distress</i>	1. <i>Corporate governance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
6	pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate di bursa efek indonesia nama penulis : putri syuhada, iskandar muda, rujiman, 2020	X1=likuiditas X2= leverage X3=profitabilitas X4=aktivitas X5= arus kas X6=ukuran perusahaan Y= <i>financial distress</i>	1. rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan 2.rasio leverage, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan,
7	<i>Governance failure and its impact on financial distress</i> Nama penulis : Sourour Hazami-Ammar dan Amal Gafsi, 2020	X1 = kepemilikan manajerial X2= independensi dewan direksi Y= <i>financial distress</i>	1. kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
8	<i>Can board diversity predict the risk of financial distress</i> Nama penulis: Umair Bin Yousaf, Khalil jebran dan Man Wang, 2020	X1= keragaman dewan Y= <i>financial distress</i>	Keragaman dewan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
9	<i>Does promoters' ownership reduce the firm's financial distress? Evidence from non-financial firm listed in India</i>	X1 = kepemilikan institusional Y= <i>financial distress</i>	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

	Nama Penulis : Jagjeevan Kanoujiya, Kuldeep Singh dan Shailesh Rastogi, 2022		
10.	<i>Good corporate governance</i> memoderasi pengaruh <i>corporate responsibility</i> dan penerapan <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan Nama penulis ni made somo misutari dan dodik ariyanto, 2021	m = <i>good corporate governance</i> x1=csr x2= <i>green accounting</i> y= kinerja keuangan	1.csr dengan gcg berpengaruh positif pada kinerja keuangan 2. penerapan green accounting negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
11	judul penelitian : <i>Board Gender Diversity and Financial Distress risk : Evidence from Bangladesh</i> nama penulis : Farjana Nur Saima dan Kazi Aseql Ariefin, 2022	X1 = <i>female directors</i> Y= <i>financial distress</i>	<i>female directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> -
12	<i>Board diversity : female directors participation and corporate innovation</i> Nama penulis : Alireza Vafaei, Darren Henry, Kamran Ahmed, Mohammad Alipour, 2020	X1= <i>female directors</i> X2= inovasi perusahaan	<i>Corporate innovation</i> berpengaruh positif terhadap <i>female directors</i>
13	<i>Females' Representation in the Boardroom and Their Impact on Financial Distress: An Evidence from Family Businesses in India</i> <i>Sangeeta</i> nama penulis : sangeeta mittal dan lavina, 2018	X= <i>female directors</i> Y= <i>financial distress</i>	<i>Female directors</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
14	Penerapan <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan nama peneliti : Bella Syafrina Qolbiatin Faizah, 2020	X1 = <i>green accounting</i> Y= kinerja keuangan	<i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
15	pengaruh implementasi <i>green accounting</i> dan <i>material flow cost accounting</i> terhadap <i>sustainable development</i> nama peneliti : Selpiyanti, Zaki Fakhroni, 2020	X1 = implementasi <i>green accounting</i> X2 = <i>material flow cost accounting</i> y= <i>sustainable development</i>	implementasi <i>green accounting</i> dan <i>matetial flow cost accounting</i> berpengaruh positif dalam meningkatkan <i>sustainable development</i>

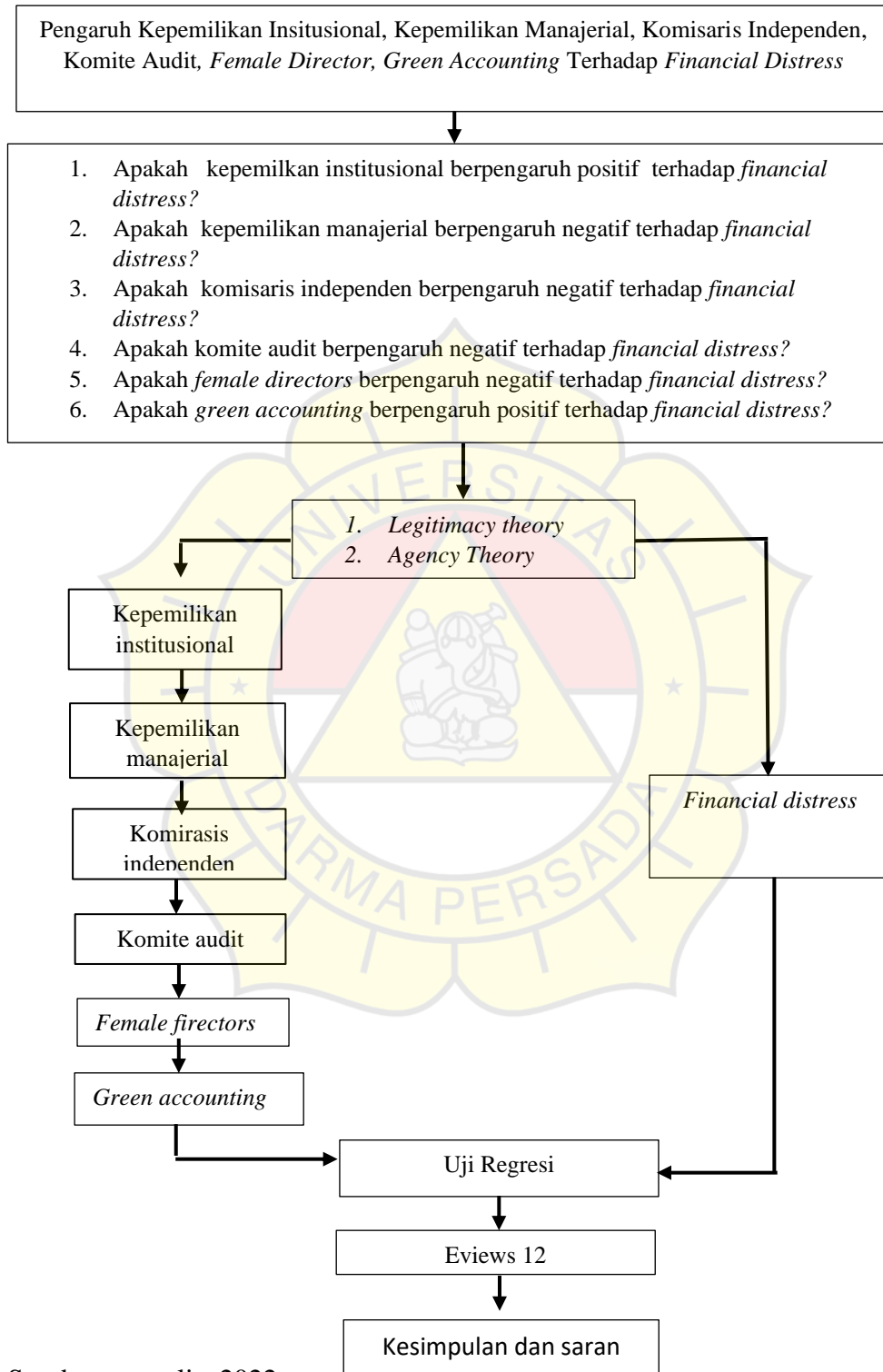
16	<p><i>financial distress in Indonesia : viewed from governance struktur</i></p> <p>nama peneliti : Karina Nursiva dan Aristanti, 2020</p>	<p>X1= kepemilikan manajerial X2= ukuran komite audit X3= independensi komite audit X4= kepemilikan institusional X5= proporsi komisaris independen X6= jumlah rapat komite audit X7=kompetensi komite audit Y= financial distress</p>	<p>1.kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan kompetensi komite audir berpengaruh positif terhadap financial distress.</p>
17	<p><i>the impact of managerial ownership, insitutional ownership, proportion of independent commissioner and intellectual capital on financial distress</i></p> <p>nama peneliti : I Kadek Widhiadnyana, Ni Made Dwi Ratnadi, 2019</p>	<p>X1= kepemilikan manajerial X2= kepemilikan institusional X3= proporsi komisaris independen X4= modal intelektual Y= <i>financial distress</i></p>	<p>- kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - kepemilikan instusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> -proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> -modal intelektual berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
18	<p>Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating (perusahaan manufaktur di BEI)</p> <p>nama peneliti : Rahma Yuliani dan Adisti Rahmatiasari, 2021</p>	<p>X1=kepemilikan istitusional X2=kepemilikan manajerial X3=dewan direksi X4=dewan komisaris X5=komisaris independen M= kinerja keuangan Y= financial distress</p>	<p>- kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> -dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> -komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>

19	<p>Implementasi <i>green accounting</i>, profitabilitas, dan <i>corporate sosial responsibility</i> pada nilai perusahaan</p> <p>Penulis : Putu Purnama Dewi dan I Putu Edward Narayana, 2020</p>	<p>X1 = profitabilitas</p> <p>X2 = <i>green acoounting</i></p> <p>X3 = <i>corporate social responsibility</i></p> <p>Y = nilai perusahaan</p>	<p>- profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>- <i>green accounting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>- <i>corporate sosial responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p>
20	<p><i>Does gender diversity on boards reduce the likelihood of financial distress? Evidance from Malaysia</i></p> <p>Penulis : Moncef Guizani dan Gaafar Abdalkrim, 2022</p>	<p>X1 = <i>female directors</i></p> <p>Y = <i>financial distress</i></p>	<p>- <i>female directors</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>

Sumber : Penulis, 2022



2.3 Kerangka Pemikiran

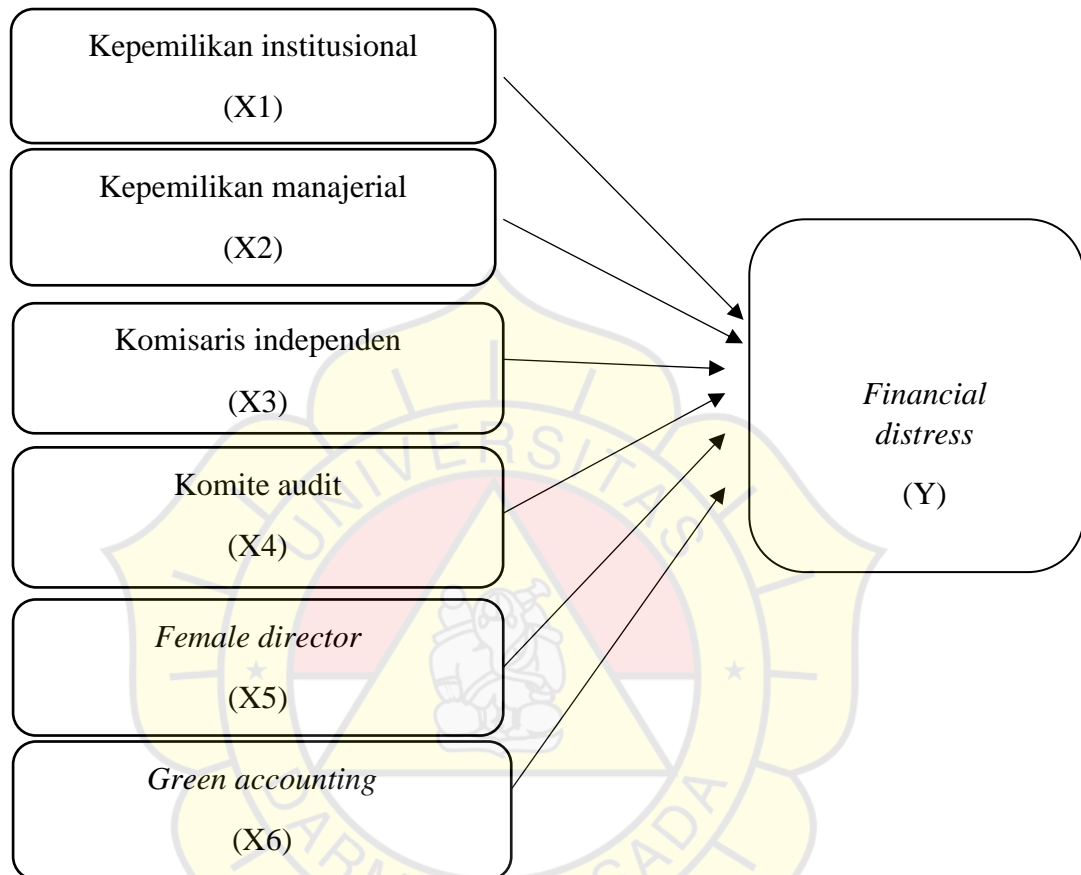


Sumber : penulis, 2022

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.3.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah :



Sumber : Penulis, 2022

Gambar 2.2 Model Variabel

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Dalam mekanisme *good corporate governance* terdapat struktur dewan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan komite audit sedangkan struktur kepemilikan terdiri atas kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Kepemilikan institusional merupakan besarnya kuasa suatu institusi baik swasta maupun pemerintah terhadap suatu perusahaan berdasarkan besarnya proporsi kepemilikan saham pada perusahaan (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021). Pada penelitian yang dilakukan shahab *et al* (2021) dan Nursiva & Widyaningsih (2020) menemukan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena jika institusi memiliki banyak saham dan adanya berita buruk tentang perusahaan tersebut maka akan terjadi penjualan saham yang dilakukan oleh pihak institusi sehingga menyebabkan harga saham anjlok.

H₁ = kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan (Younas et al., 2021). Adanya kepemilikan manajerial menyebabkan manajer lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan karena akan berbagi konsekuensi dari keputusan tersebut (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih baik untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola keuangan dan lebih mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan perusahaan serta menghindari *financial distress* (Rahmasari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Widhiadnyana & Ratnadi (2019); (Nursiva & Widyaningsih, 2020) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H₂= kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress*

Agency theory menyatakan kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme pengawasan yang efektif tergantung pada independensinya terhadap manajemen, komisaris independen adalah dewan yang dapat bertindak sebagai pengawas manajer dalam menerapkan sistem *good corporate governance* (Mangena et al., 2020). (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Semakin tinggi proporsi komisaris independen di perusahaan akan meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan karena dengan adanya komisaris independen dapat bekerja secara objektif

(Hazami-Ammar & Gafsi, 2021). Penelitian terdahulu (Ibrahim, 2019) dan (Hazami-Ammar & Gafsi, 2021) menemukan pengaruh negatif antara komisaris independen dengan *financial distress*

H₃ = komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.4 Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa komite audit bekerja secara independen yang dibentuk oleh dewan komisaris serta tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masak & Noviyanti (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena dengan banyaknya jumlah komite audit memberikan fungsi pengawasan dan pengendalian internal yang lebih maksimal sehingga mengurangi terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiva & Widyaningsih (2020) audit komite berpengaruh positif jika perusahaan memiliki jumlah audit dibawah ketentuan sehingga kurang mampu mendukung efektivitas kinerja audit yang akan menyebabkan terjadinya *financial distress*.

H₄ = komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.5 Pengaruh *female director* terhadap *financial distress*

Female directors dalam manajemen puncak mempengaruhi kualitas pendapatan yang lebih tinggi (Alipur *et al.*, 2020). *Female directors*

mempunyai pengawasan yang lebih baik dan lebih menghindari resiko dibandingkan direktur pria (Yulius *et al.*, 2020). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mittal & Lavina (2018) menemukan hubungan negatif antara *female directors* dan *financial distress* dikarenakan partisipasi perempuan yang lebih besar di dewan direksi menurunkan resiko *financial distress*.

H₅ : *Female director* berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.6 Pengaruh *green accounting* terhadap *financial distress*

Green accounting adalah suatu implementasi akuntansi sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap dampak dari kegiatan operasional dengan memasukan biaya lingkungan (*environmental cost*) ke dalam laporan keuangan perusahaan (Indrawati, 2018). Menurut Lako (2018) mendefinisikan *green accounting* sebagai proses mengukur nilai, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan informasi mengenai objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dalam pelaporan informasi akuntansi sehingga dapat memberikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Hamidi (2019) implementasi *green accounting* memberi dampak positif terhadap keuangan perusahaan karena meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan laba. Namun, belum adanya penelitian *green accounting* terhadap *financial distress*.

H₆ = *green accounting* berpengaruh terhadap *financial distress*